

MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN PENGHARGAAN DAN SANKSI PADA SMP NEGERI 1 PIANI KABUPATEN TAPIN

Oleh : Abu Yajid Bustomi*

Abstrak

Peningkatan mutu pembelajaran disekolah sangat tergantung dari beberapa faktor. Faktor yang sangat penting antara lain adalah penerapan budaya sekolah kearah peningkatan mutu. Budaya sekolah merupakan hal yang positif yang harus dipertahankan dan dilaksanakan oleh semua warga sekolah tanpa merasa terpaksa. Budaya sekolah yang harus dipertahankan salah satunya adalah masalah kedisiplinan.. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode penghargaan dan sanksi mampu meningkatkan kedisiplinan guru. Guru termotivasi untuk tepat waktu dalam memulai pembelajaran serta ada efek jera ketika mendapatkan sanksi.

Kata Kunci: Disiplin guru, penghargaan, sanksi.

A. PENDAHULUAN

Aplikasi pendidikan secara formal di sekolah-sekolah baik negeri maupun swasta dan berjenjang dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi merupakan keseluruhan proses pendidikan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan kegiatan inti, dalam proses belajar mengajar komponen-komponen saling mempengaruhi yaitu tujuan instruksional yang diinginkan, materi yang diajarkan, guru dan peserta didik didik, jenis kegiatan yang dilakukan, serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Dalam suatu proses pembelajaran, terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Di sinilah sangat diperlukan kedisiplinan baik oleh guru maupun peserta didik. Terciptanya situasi yang disiplin, dapat menimbulkan jalannya pelajaran, sehingga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan. Demikian pula bagi guru disiplin mengajar harus ditingkatkan agar secara

efektif dapat dicapai suatu etos kerja yang semaksimal mungkin dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam suatu kehidupan, orang-orang yang berhasil dalam hidupnya kebanyakan dilandasi oleh disiplin diri yang sangat tinggi.

Dalam belajar sangat diperlukan kedisiplinan, karena akan selalu mentaati rencana kerja dalam mengajar, sehingga akan menjadi suatu kebiasaan yang melekat pada dirinya. Dengan demikian kebiasaan yang baik akan dapat dicapai suatu hasil atau prestasi yang memuaskan di dalam proses belajarnya. Dalam usaha apapun juga, ketegasan dan disiplin akan tetap merupakan kunci untuk memperoleh hasil yang baik.¹

Peranan guru perlu ditingkatkan dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan mampu mengelola kelas. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama

* Penulis adalah Kepala Sekolah pada SMPN 1 Piani

¹ Gie, *Cara Belajar Efisien I* (Yogyakarta: PUBIB, 2002), hlm. 60.

mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara pegawai dunia pendidikan merupakan bagian dari tenaga kependidikan, yaitu anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Dalam informasi tentang wawasan Wiyatamandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan Norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, kedisiplinan guru dan pegawai adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimana pun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai), merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan, dan sikap disiplin guru dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada beberapa faktor diantaranya adalah faktor guru. Guru sangat memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mempunyai kompetensi yang baik tentunya akan sangat mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Sehingga sebagai pendidik, seorang guru harus memiliki kesadaran atau merasa mempunyai tugas dan kewajiban untuk mendidik. Tugas mendidik adalah tugas yang amat mulia atas dasar panggilan yang teramat suci. Sebagai

komponen sentral dalam sistem pendidikan, pendidik mempunyai peran utama dalam membangun fondamen-fondamen hari depan corak kemanusiaan.

Corak kemanusiaan yang dibangun dalam rangka pembangunan nasional kita adalah manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, percaya diri disiplin, bermoral dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal itu, keteladanan dari seorang guru sebagai pendidik sangat dibutuhkan.

Keteladanan guru dapat dilihat dari perilaku guru sehari-hari baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Selain keteladanan guru, kedisiplinan guru juga menjadi salah satu hal penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai seorang pengajar dan pendidik.

Disiplin belajar harus diterapkan, mengingat padatnya materi pelajaran yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu sesuai dengan kurikulum yang ada. Tanpa adanya disiplin belajar materi tersebut tidak akan dapat dilakukan, maka tidak mungkin dapat tercapai prestasi yang semaksimal mungkin. Keteraturan dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu kehadiran, ketertiban, keaktifan dan kerapian melaksanakan tugas mengajar merupakan kunci utama untuk memperoleh prestasi bagi kompetensi guru akan menjadi baik. Oleh karena itu kedisiplinan mengajar yang timbul dari dalam diri guru harus lebih ditingkatkan dan digali sehingga dapat menunjang pencapaian tujuan yang diinginkan. Seorang Supervisor kependidikan harus dan perlu juga untuk memberi dorongan atau motivasi kepada kinerja guru yang berasal dari luar diri guru untuk

merangsang semangat bekerja di dunia pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 1 Piani diperoleh kurangnya kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku di sekolah. Oleh karena, masih kurangnya kedisiplinan kinerja guru dalam pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi pasif serta masih kurangnya kemampuan guru dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran maka diperlukan pembinaan terhadap kedisiplinan guru dengan penerapan penghargaan dan sanksi.

Fakta dilapangan yang sering kita jumpai disekolah adalah kurang disiplinnya guru, terutama masalah disiplin guru masuk kedalam kelas pada saat kegiatan pembelajaran dikelas. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul: "Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Penghargaan dan Sanksi pada SMP Negeri 1 Piani Kabupaten Tapin".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan sekolah merupakan (1) penelitian partisipatoris yang menekankan pada tindakan dan refleksi berdasarkan pertimbangan rasional dan logis untuk melakukan perbaikan terhadap suatu kondisi nyata; (2) memperdalam pemahaman terhadap tindakan yang dilakukan; dan (3) memperbaiki situasi dan kondisi sekolah / pembelajaran secara praktis.² Secara

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 11-12.

singkat, PTS bertujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah, sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah-masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tindakan ini ialah pendekatan kualitatif. Artinya, penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan kinerja guru dalam pembelajaran. Permasalahan ini ditindaklanjuti dengan cara menerapkan sebuah model pembinaan kepada guru berupa penerapan penghargaan dan sanksi yang dilakukan oleh kepala sekolah, kegiatan tersebut diamati kemudian dianalisis dan direfleksi. Hasil revisi kemudian diterapkan kembali pada siklus-siklus berikutnya. Penelitian ini adalah penelitian tindakan model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart (1998) yang diadopsi oleh Suranto (2000; 49) yang kemudian diadaptasikan dalam penelitian ini. Model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancang-ancang pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Mills *Stephen Kemmis has created a well known representation of the action research spiral*.³ Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

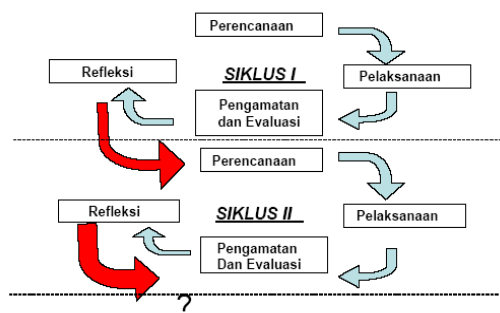
Kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, terdiri atas beberapa tahap, yaitu:

1. Perencanaan

³ M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (London: SAGE Publications, 2013), hlm. 17.

2. Pelaksanaan
3. Pengamatan
4. Refleksi

Langkah-langkah penelitian tindakan sekolah dapat digambarkan seperti gambar dibawah ini:



Gambar 3.1 langkah-langkah PTS

Lokasi Penelitian adalah SMP Negeri 1 Piani Kabupaten Tapin, sedangkan waktu pelaksanaan penelitian : Bulan Juli s.d September 2019. Subjek penelitian tindakan sekolah ini adalah guru-guru di SMP Negeri 1 Piani, Kabupaten Tapin yang berjumlah 9 orang guru PNS.

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pemberian *penghargaan dan sanksi* kepada guru mengenai kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas dalam proses pembelajaran oleh kepala sekolah. Diharapkan dengan pemberian *penghargaan dan sanksi* yang diberikan oleh kepala sekolah akan terjadi perubahan atau peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas dalam proses pembelajaran. Karena keterbatasan waktu, penelitian tindakan sekolah ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan selama satu minggu.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara.

1. Wawancara.

2. Pengumpulan data sekunder
3. Observasi atau pengamatan

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah ini antara lain adalah :

1. Skala Penilaian
2. Lembar Pengamatan
3. Angket

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang bersumber dari data primer maupun empiris. Melalui analisa data ini, dapat diketahui ada tidaknya peningkatan kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas melalui pemberian *penghargaan dan sanksi* yang merupakan fokus dari penelitian tindakan sekolah ini.

C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap delapan orang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa semua guru (sembilan orang) sebagian belum tahu kebijakan hukuman disiplin guru sebagai pegawai negeri sipil, hanya sekolah yang memiliki dokumen standar proses (satu buah), hanya dua orang guru yang pernah mengikuti pelatihan kebijakan PNS, umumnya guru terlambat datang karena alasan kondisi jalan atau alam, kebanyakan guru tidak tahu dan tidak paham kebijakan mengenai disiplin kinerja guru secara lengkap, mereka setuju bahwa guru harus mendapatkan penghargaan dan sanksi dalam melaksanakan proses pembelajaran terdapat ketidakdisiplinan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kebanyakan guru belum tahu dengan komponen-komponen kebijakan kedisiplinan guru sebagai PNS.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap sembilan guru PNS (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru

yang terlambat dengan alasan sakit, jalan yang rusak, kendaraan yang rusak, kondisi cuaca (hujan). Dilihat dari segi kompetensi sosial guru, terjadi peningkatan dalam kinerja disiplin dalam pembelajaran dapat terinterpretasi melalui grafik.

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu yang tersedia, serta dengan dua siklus sudah penulis anggap cukup untuk peningkatan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada kegiatan belajar mengajar.

1. Siklus 1

Siklus 1 terdiri atas beberapa tahap, yaitu: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan Evaluasi, dan (4) Refleksi.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah langkah awal yang dilakukan oleh penulis saat akan memulai tindakan. Agar perencanaan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh penulis yang akan melakukan tindakan, maka penulis membuat rencana tindakan sebagai berikut:

- 1) Merumusan masalah yang akan dicari solusinya. Dalam penelitian ini masalah yang akan dicari solusinya adalah masih banyaknya guru yang kurang disiplin dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.
- 2) Merumusan tujuan penyelesaian masalah/tujuan menghadapi tantangan/tujuan melakukan inovasi/tindakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil rencana untuk melakukan tindakan memberikan penghargaan dan sanksi kepada guru-guru untuk meningkatkan

kedisiplinan guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar.

- 3) Merumusan indikator keberhasilan penerapan penghargaan dan sanksi dalam meningkatkan disiplin guru dalam kehadiran dikelas pada proses belajar mengajar. Indikator keberhasilan penerapan tindakan ini penulis tetapkan sebesar 80%, artinya tindakan ini dinyatakan berhasil bila 80% guru tidak terlambat masuk kelas dalam proses pembelajaran.
- 4) Merumusan langkah-langkah kegiatan penyelesaian masalah/kegiatan menghadapi tantangan/kegiatan melakukan tindakan. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam melakukan tindakan antara lain adalah melakukan sosialisasi kepada para guru mengenai penelitian yang akan dilaksanakan, serta menyampaikan tujuan dari penerapan tindakan yang dilakukan oleh penulis. Kepada para guru disampaikan mengenai penerapan penghargaan dan sanksi yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada siklus pertama ini, akan dipampang/ditempel diruang guru, maupun diruang TU, peringkat nama-nama guru yang paling rendah tingkat keterlambatan masuk kelasnya sampai yang paling

- tinggi tingkat keterlambatannya.
- 5) Mengidentifikasi warga sekolah dan atau pihak-pihak terkait lainnya yang terlibat dalam penyelesaian masalah/menghadapi tantangan/melakukan tindakan. Penulis melakukan identifikasi siapa saja yang dilibatkan dalam penelitian ini. Pihak-pihak yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah : guru, guru piket, TU, dan peserta didik.
 - 6) Mengidentifikasi metode pengumpulan data yang akan digunakan. Metode pengumpulan data yang diambil oleh penulis merupakan data kualitatif melalui observasi, pengamatan serta wawancara kepada peserta didik mengenai kehadiran guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar.
 - 7) Penyusunan instrumen pengamatan dan evaluasi. Dalam pengambilan data, penulis menggunakan instrument berupa lembar observasi/pengamatan, skala penilaian serta angket yang disebarkan kepada peserta didik, untuk mengetahui penilaian dari peserta didik mengenai tingkat kehadiran guru dikelas dalam proses kegiatan belajar mengajar.
 - 8) Mengidentifikasi fasilitas yang diperlukan. Fasilitas atau alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini antara lain : kertas (lembar pengamatan), alat

tulis berupa balpoin, serta jam dinding yang ada disetiap kelas, serta rekap jumlah kehadiran dari setiap guru.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- 1) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 1 Piani yakni, sebanyak 3 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar dikelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas.
- 2) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari 15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.
- 3) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari peserta didik maupun dari penulis.

- 4) Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus).

c. Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 8 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- 1) Kehadiran guru di kelas
- 2) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas.

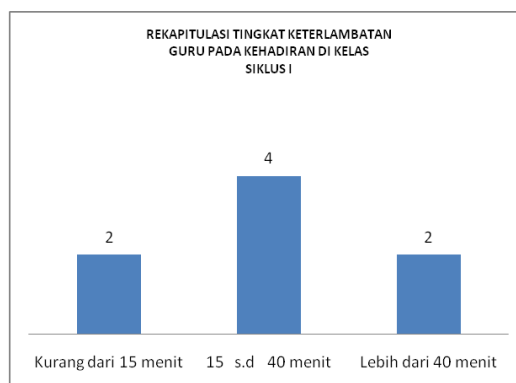
Dari hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase		
Kurang dari 15 menit	15 menit s/d 40 menit	Lebih dari 40 menit
2	4	2
25%	50%	25%

Sumber: hasil penelitian, 2019

Dari hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data, sebanyak 2 orang guru terlambat masuk kelas kurang dari 15 menit, 4 orang guru terlambat masuk kelas 15 menit sampai dengan 40 menit, dan 2 orang guru terlambat masuk kelas lebih dari 40 menit. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada grafik dibawah ini:



Gambar 1 Grafik Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus I

Dari grafik diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 6 orang atau 75 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% guru tidak terlambat lebih dari 15 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 15 menit baru 25%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

d. Refleksi

Setelah selesai satu siklus maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus pertama. Refleksi dilaksanakan bersama-sama kolaborator untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil refleksi dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perlu penerapan Penghargaan dan Sanksi yang lebih tegas lagi daripada siklus pertama.

2. Siklus 2

Siklus 2 terdiri atas beberapa tahap, sama seperti siklus 1 yaitu :

- a. Perencanaan,
- b. Pelaksanaan,
- c. Pengamatan dan Evaluasi, dan

d. Refleksi.

1) Perencanaan

Dari hasil refleksi pada siklus pertama, peneliti merencanakan untuk melakukan tindakan Penghargaan dan Sanksi yang lebih tegas dibandingkan dengan siklus pertama. Peneliti merencanakan untuk mengumumkan hasil observasi mengenai tingkat keterlambatan guru masuk kelas dalam proses belajar mengajar, pada kegiatan upacara bendera hari Senin. Hal ini terlebih dahulu disosialisasikan kepada semua guru pada saat refleksi siklus pertama.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah pada siklus yang kedua ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

- a) Menyebarkan lembar pengamatan kepada setiap Ketua Kelas atau Sekretaris kelas sebanyak 3 set, sesuai dengan banyaknya jumlah rombongan belajar di SMP Negeri 1 Piani sebanyak 3 rombongan belajar. Dalam lembar pengamatan itu, telah dibuat daftar guru yang mengajar di kelas itu setiap jam dan diberi kolom jam masuk kelas serta jam keluar kelas. Lembar pengamatan dapat dilihat pada lampiran.
- b) Berkoordinasi dengan petugas piket yang setiap hari terdiri dari 2 orang petugas, yaitu dari guru yang tidak mempunyai jam mengajar pada hari itu dan satu orang dari tata usaha. Petugas piket akan mengedarkan daftar hadir guru dikelas yang telah dibuat agar dapat melihat tingkat kehadiran guru disetiap kelas dan disetiap pergantian jam pelajaran. Guru yang terlambat lebih dari

15 menit, dianggap tidak hadir dan diberi tanda silang.

- c) Setelah selesai jam pelajaran, dilakukan rekapitulasi dari hasil pengamatan, baik dari guru piket, dari peserta didik maupun dari penulis. Kegiatan tersebut dilakukan terus setiap hari kepada setiap guru selama satu minggu (satu siklus) pada siklus kedua.

3) Pengamatan dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi selama satu minggu (satu siklus), untuk semua guru yang berjumlah 8 orang. Selama pengamatan peneliti dibantu atau berkolaborasi dengan guru piket. Pengamatan oleh peneliti meliputi:

- a) Kehadiran guru dikelas
- b) Tingkat keterlambatan guru masuk kelas

Peneliti juga melakukan penilaian dari hasil lembar observasi yang dibagikan kepada pengurus kelas untuk mengamati kehadiran guru dikelas. Berdasarkan hasil pengamatan serta rekap dari tingkat kehadiran guru dikelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut :

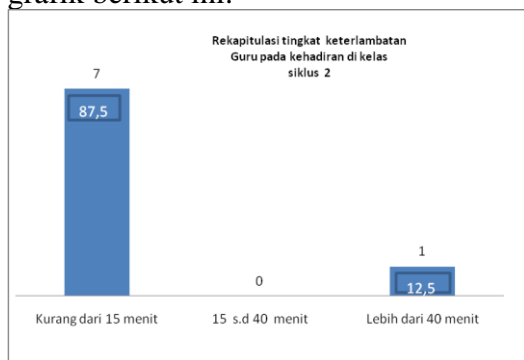
Tabel 2 Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus II

Waktu Keterlambatan/Jumlah/Persentase		
Kurang dari 15 menit	15 menit s/d 40 menit	Lebih dari 40 menit
7	-	1
87,5%	0%	12,5%

Sumber: hasil penelitian, 2019

Berdasarkan hasil rekapitulasi tingkat keterlambatan guru dikelas pada proses pembelajaran diperoleh data sebanyak 9 orang guru, terlambat masuk kelas kurang dari 15 menit 6 orang guru, terlambat masuk kelas 15 menit sampai

dengan 40 menit tidak ada dan yang terlambat lebih dari 40 menit 1 orang guru. Tingkat keterlambatan guru masuk kelas pada proses belajar mengajar pada siklus kedua ini dapat digambarkan pada grafik berikut ini:



Gambar 2 Grafik Rekapitulasi Tingkat Keterlambatan Guru Pada Kehadiran Di Kelas Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat ada penurunan tingkat keterlambatan guru dikelas pada kegiatan belajar mengajar, atau terdapat peningkatan kehadiran guru di kelas.

4) Refleksi

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat 87,5% guru yang terlambat kurang dari 15 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%.

D. PEMBAHASAN

Peningkatan kedisiplinan guru SMP Negeri 1 Piani Kabupaten Tapin ditunjukkan dari meningkatnya kehadiran guru di sekolah sebelum jam 07.30 WITA. Pada perlakuan tindakan di

siklus I, peningkatan kedisiplinan belum optimal karena guru masih belum bisa konsisten untuk tiba di sekolah tepat waktu. Namun di siklus II hasil tindakan menunjukkan peningkatan perubahan perilaku guru. Secara umum, *reward* yang dapat merubah perilaku guru yaitu:

- anda keren pak/ bu, hari ini tidak terlambat/ (keren pak/ bu, *pian kada telambat*)
- top pak/bu (menunjukkan ibu jari)/ (top! Pak/ Bu, *pian ne nah*)
- sip pak/ bu, hari ini tidak terlambat/ (sip pak/ bu, *sungsum pian hari ini lah*)
- anda keren pak/ bu, hari ini tidak terlambat/ (*pian ne keren pak, kada telambat*)
- bagus bapak/ ibu, anda tiba lebih awal hari ini/ (*bagus banar bapak/ bu, pian datang besungsum*)
- bapak/ ibu hari ini tidak kalah lho sama murid-murid, selamat.. selamat./ (selamat pagi pak/ bu *jangan handak kalah wan* muridnya, selamat.. selamat.)

Penghargaan dapat merubah perilaku guru mulai hari kedua. Meskipun demikian ada penurunan jumlah guru yang tidak terlambat pada hari ke 3, 4 dan 6 masing-masing sebanyak 1 guru. Pemberian penghargaan juga disesuaikan dengan budaya yang hidup di lingkungan guru dan sekolah. Pengawas memberikan penghargaan dengan 2 bahasa yaitu bahasa Banjar sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penggunaan bahasa Banjar dalam memberikan penghargaan dilakukan agar komunikasi terbangun dengan baik dan guru merasa nyaman. Pemberian penghargaan dengan menggunakan

bahasa sehari-hari tidak keluar dari rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya.

Perubahan perilaku disiplin guru setelah pemberian penghargaan, disebabkan guru merasa ada penghargaan yang diberikan saat guru dapat berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Penghargaan perlu diberikan kepada guru, karena pada dasarnya guru membutuhkan sebuah pengakuan atau penghargaan dari orang lain atas apa yang dilakukan. Pada penelitian ini Bapak Sulasih Ellyani, M.Pd. selaku pengawas Bina SMP Dinas Pendidikan, memberikan penghargaan berupa kalimat-kalimat yang memberi semangat guru untuk datang ke sekolah sesuai jadwal yang berlaku. Perubahan perilaku guru SMP Negeri 1 Piani disebabkan karena tanggung jawab guru meningkat, sehingga membuat guru memilih untuk datang ke sekolah sebelum jam 07.30 WITA. Hal ini sejalan dengan pendapat Glasser dalam Loekmono (2003: 112) perubahan perilaku individu dipengaruhi oleh individu itu sendiri dan lebih ditekankan pada tanggung jawab individu itu sendiri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Harjoko (2011) yang menunjukkan hasil bahwa melalui penghargaan dan sanksi tingkat kedisiplin guru dalam kehadiran mengajar mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan kedisiplinan tidak selalu harus menggunakan pemberian hukuman.

Guru tiba di sekolah dengan berbagai suasana hati yang berbeda-beda, sebagian besar guru datang dengan perasaan yang biasa atau tanpa ekspresi dan sebagian kecilnya terlihat senang. Respon guru terlihat lebih senang dan

beberapa guru bersemangat mendengar penghargaan yang diberikan. Perubahan perasaan yang diperlihatkan guru SMP Negeri 1 Piani tersebut membuat guru merubah perilaku dengan datang lebih awal ke sekolah atau memilih untuk tidak terlambat. Hal ini sejalan dengan pendapat Glasser dalam Nelson-Jones (1999: 45; 2011: 285) bahwa ketika kita merasa senang, kita memilih untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga seseorang, sesuatu, atau suatu keyakinan tertentu dalam dunia nyata mendekati setara dengan seseorang, sesuatu, suatu keyakinan dalam dunia kualitas kita.

Peneliti melakukan pengecekan pada guru dan menemukan bahwa alasan guru tiba di sekolah lebih dari jam 07:30 WIB adalah:

- a) Terkait dengan gender atau jenis kelamin, karena guru sebagai individu memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda dalam kehidupan sosial dan keluarga. Guru perempuan memiliki tanggung jawab lebih banyak. Seorang guru perempuan juga bertanggungjawab untuk mengurus rumah tangga, anak-anaknya, dan kehidupan sosial di masyarakat. Tanggung jawab seorang guru sebagai pegawai dan individu yang bersosial di masyarakat, berkaitan dengan bagaimana guru perempuan kesulitan mengatur waktu mereka terutama di pagi hari.
- b) Masa kerja guru. Masa kerja guru SMP Negeri 1 Piani rata-rata lebih dari 30 tahun. Guru senior cenderung berfikir bahwa tidak masalah dengan datang ke sekolah 5 atau 10 menit setelah bel berbunyi. Hal tersebut tidak akan mempengaruhi jalannya proses pembelajaran di kelas.

Padahal ketika guru terlambat datang ke sekolah, maka akan tergesa-gesa masuk kelas. Persiapanpun juga menjadi kurang dan siswa tidak mendapatkan contoh yang baik dari gurunya.

- c) Tingkat golongan guru PNS di guru SMP Negeri 1 Piani tidak menjamin tingkat kedisiplinan guru. Hal tersebut dapat dilihat dari data awal yang menunjukkan banyaknya guru yang datang terlambat ke sekolah. Keterlambatan 5 sampai 10 menit sering terjadi dikalangan guru guru SMP Negeri 1 Piani. Tingkat golongan yang dimiliki tidak memberikan kesadaran untuk bertanggungjawab pada pekerjaan untuk bersikap disiplin.
- d) Jumlah anggota keluarga. Semakin banyaknya jumlah anggota keluarga, maka aktivitas guru di rumah juga meningkat. Guru perempuan memiliki tugas memasak, member-sihkan rumah, mengurus keperluan suami, anak atau cucu yang tinggal dalam satu rumah. Sedangkan aktivitas guru laki-laki ternyata lebih ringan yaitu memberi makan ternak, sebagian dari mereka juga membersihkan rumah kemudian berangkat ke sekolah. Banyaknya jumlah anggota keluarga menyebabkan meningkatnya kegiatan/ aktivitas yang harus dilakukan guru di pagi hari. Hal tersebut berimbas pada kurangnya disiplin diri. Guru harus pandai mengelola waktu pagi hari mereka supaya aktivitas atau kegiatan guru tersusun dengan baik. Guru dapat

menjadi pribadi yang bertanggungjawab pada pekerjaannya dengan datang tepat waktu di sekolah.

Berdasarkan grafik pada siklus 1 maka dapat disimpulkan bahwa tingkat keterlambatan guru masuk kelas lebih dari 15 menit pada proses kegiatan belajar mengajar masih tinggi yaitu 6 orang atau 75 %. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan bahwa keberhasilan tindakan ini adalah 80%, atau bila 80% guru tidak terlambat lebih dari 15 menit. Pada siklus pertama ini guru yang tidak terlambat lebih dari 15 menit baru 25%, jadi peneliti berkesimpulan harus diadakan penelitian atau tindakan lagi pada siklus berikutnya atau siklus kedua.

Di masa lalu, kepala sekolah yang berperan sebagai manajer yang efektif telah dianggap cukup. Di masa itu, kebanyakan kepala sekolah diharapkan mentaati ketentuan dan kebijakan Dinas Pendidikan, mengatasi isu-isu ketenagaan, pengadaan fasilitas dan infrastruktur, menyesuaikan anggaran, memelihara agar gedung sekolah nyaman dan aman, memelihara hubungan dengan masyarakat, memastikan kantin sekolah dan UKS berjalan lancar. Semua ini masih tetap harus dilakukan oleh kepala sekolah. Akan tetapi, sekarang kepala sekolah harus melakukan hal yang lebih dari semua itu.

Setelah selesai pelaksanaan tindakan pada siklus kedua maka diadakan refleksi mengenai kelemahan atau kekurangan dari pelaksanaan tindakan pada siklus kedua tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan data yang diperoleh, peneliti mengambil kesimpulan bahwa tindakan yang dilaksanakan pada siklus kedua dinyatakan berhasil, karena terdapat

87,5% guru yang terlambat kurang dari 15 menit, atau melebihi target yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%.

Berbagai penelitian menunjukkan peran kunci yang dapat dilakukan kepala sekolah agar dapat meningkatkan belajar dan pembelajaran, jelas bahwa kepala sekolah harus berperan sebagai *leaders for learning* (The Institute for Educational Leadership, 2000). Kepala sekolah harus mengetahui isi pelajaran dan teknik-teknik pedagogis. Kepala sekolah harus bekerja bersama guru untuk meningkatkan keterampilan. Kepala sekolah harus mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan data dengan cara-cara yang menumbuhkan keunggulan. Mereka harus berkumpul peserta didik, guru, orang tua, organisasi-organisasi layanan sosial dan kesehatan.

Organisasi kepemudaan, dunia usaha, warga sekitar sekolah untuk meningkatkan kinerja peserta didik. Selanjutnya para kepala sekolah itu juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan kepemimpinan dalam rangka memanfaatkan kewenangannya untuk mencari strategi-strategi yang diperlukan. Mereka seharusnya melakukan itu semua, akan tetapi sayang, sering dijumpai bahwa mereka tidak melakukannya. Kepala sekolah di masa lalu tidak banyak melakukan persiapan atau melakukan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan untuk membekali diri dalam rangka melaksanakan peran baru tersebut.

Pihak pemerintah daerah, atau dinas pendidikan, selama ini juga lebih banyak mendorong kepala sekolah untuk sekedar mentaati peraturan yang ada, berusaha untuk mengelola tuntutan menjalankan kepala sekolah yang berlipat ganda di era meningkatnya

harapan, kebutuhan peserta didik yang kompleks. Pendidikan bukan hanya menyampaikan keterampilan yang sudah dikenal, namun harus dapat meramalkan berbagai jenis keterampilan dan kemahiran yang akan datang, dan sekaligus menemukan cara yang tepat dan cepat dikuasai oleh anak didik.⁴ (Budiningsih, 2005:18).

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis data, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan penghargaan dan sanksi efektif untuk meningkatkan kedisiplinan kinerja guru dalam pembelajaran di kelas. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setelah diadakan penerapan tindakan berupa penghargaan dan sanksi, guru yang terlambat lebih dari 15 menit adalah 1 orang, dan guru yang terlambat kurang dari 15 menit sebanyak 7 orang guru. Penerapan penghargaan dan sanksi dapat meningkatkan disiplin guru hadir di dalam kelas pada kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 1 Piani Kabupaten Tapin.

⁴ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 18.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong.Michael, (1991).*Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Anwar Prabu Mangkunegara. (1994). *Psikologi Perusahaan*. Bandung:PT. Trigenda
- Karya _____ (2000). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2002).*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:Rineka Cipta
- Aunurrahman.(2009). *Belajar dan Pembelajaran*.Bandung:Alfab eta
- Bambang Nugroho. (2006). *Penghargaan dan Sanksi*. Bulletin CiptaKarya Departemen Pekerjaan Umum Edisi No. 6/IV/Juni 2006
- Budiningsih, Asri. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional.(2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Depdiknas
- Gie. 2002. *Cara Belajar Efisien I*. Yogyakarta: PUBIB
- Hamalik. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hidayat, Sucherli. (1986). *Peningkatan Produktivitas Organisasi dan Pegawai Negeri Sipil: Kasus Indonesia*, Jakarta:Prisma
- Indrakusuma, Amir. 2010. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya:Usaha Nasional
- Megawangi, Ratna. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta:Indonesian Heritage Foundation
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 2008. *Landasan Matematika*. Jakarta : Bharata Aksara
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Sugandi, dkk. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK. UNNES
- Sahertian, Piet A. 2010. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan SDM*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyitno. 2004. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Media Utama

Suwandi dan Sajari. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Subagio. (2010) *Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran* [On Line]. Tersedia
: <http://subagio.blogspot.com/2010/03/kompetensi-guru-dalammeningkatkanmutu.html>

Syamsul Hadi, (2009). *Kepemimpinan Pembelajaran, Makalah Disampaikan pada Sosialisasi Akuntabilitas Kinerja Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Tenaga Kependidikan